

Simbolisasi Ragam Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta

Aini Qurotul Ain

STAI Al-Muhajirin Purwakarta
aqurotulain01@gmail.com

Wildan Taufiq

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wildantaufig204@gmail.com

Suggested Citation:

Ain, Aini Qurotul; Taufiq, Wildan. (2022). Simbolisasi Ragam Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 551-558. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.18954>

Article's History:

Received July 2022; Revised October 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This writing aims to find out the symbols of reading the Qur'an in society with the study of Semiotics of Charles Sanders Peirce in order to find out the Representamen (O), Object (O), and Interpretant (I) in the research data. The method used in this research is library research, literature review and descriptive qualitative analysis, namely by describing research data based on Charles Sanders Peirce's Semiotics theory. The results of this study, it was found that the subject matter of the representamen, objects, and interpretants in reading the Qur'an at the al-Muhajirin Islamic boarding school consisted of the representation (R) is a photo of their activities, namely reading the surahs of Yasin, al-Kahf, and al-Waqi'ah. The object (O) is that the three of them read the holy verses of the Qur'an. While the interpretation (I) is the interpretation of each that is in his mind against the photo data analyzed, namely reading the holy verses of the Qur'an other than as worship as well as to take blessings and some virtues.

Keywords: semiotics; representation theory; reading symbols; reading the Qur'an; cultural diversity

Abstrak:

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui simbol membaca al-Qur'an di masyarakat dengan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce guna mengetahui Representamen (O), Objek (O), dan Interpretan (I) pada data penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan penelitian kepustakaan, kajian pustaka dan analisis kualitatif deskriptif yakni dengan mendeskripsikan data penelitian yang berlandaskan pada teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasannya representamen, objek, dan interpretan dalam membaca al-qur'an di pesantren al-Muhajirin diantaranya terdiri dari Representamennya (R) adalah foto dari kegiatannya yaitu membaca surat Yasin, al-Kahfi, dan al-Waqi'ah. Objeknya (O) yaitu ketiganya membaca ayat suci al-Qur'an. Sedangkan Interpretannya (I) adalah interpretasi dari masing-masing yang ada dalam benaknya terhadap data foto yang dianalisis yakni membaca ayat suci al-Qur'an tersebut selain sebagai ibadah juga karena untuk mengambil berkah dan beberapa keutamaan.

Kata Kunci: semiotika; teori representasi; symbol bacaan; bacaan al-Qur'an; keragaman budaya

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai mukjizat Nabi Muhammad. Al-Qur'an juga merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman jalan bagi umat Islam untuk mencapai kesuksesan dalam hidup di dunia dan akhirat melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an juga merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman jalan bagi umat Islam untuk mencapai kesuksesan dalam hidup di dunia dan akhirat melalui perantara malaikat Jibril.

Al-Qur'an dipandang sebagai lentera kehidupan, yang mengandung manfaat, kebajikan, pengetahuan, berkah, dan keajaiban, dan sebagainya (Yunus & Jamil, 2020). Dengan demikian, umat Islam memiliki pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran yang aktif bahwa Al-Qur'an sebenarnya layak untuk diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sebagai hasil dari pembentukan keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mengandung keraguan.

Mengikuti keyakinan umat terhadap Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT, umat Islam harus rutin membaca dan berusaha mengkhatamkannya. Karena, selain menjadi ibadah dan mendapat pahala dengan membaca al-Qur'an diyakini umat Islam akan terlepas dari sikap dan penyakit mahjura, seperti permohonan yang dikeluhkan Nabi kepada Allah SWT dan hal itu diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk tentang hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minallah wa hablum minannas) dan hubungan manusia dengan alam lingkungan sebagai sumber ajaran Islam. Untuk memahami sepenuhnya ajaran Islam (kaffah), pertama-tama seseorang harus memahami teks Al-Qur'an dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara serius dan konsisten (Al-Munawar, 2005).

Sudah tidak sedikit lagi di kalangan masyarakat khususnya Indonesia dengan keragaman budayanya, al-Qur'an juga digunakan sebagai solusi atas persoalan ekonomi, keselamatan dalam setiap aktivitas, dan hikmah lainnya yang diyakini mujarab bahkan adanya fenomena mengenai rutinitas membaca al-Qur'an dengan membaca surat-surat tertentu yang memiliki fadhilah masing-masing. Oleh karena itu, dalam penulisan artikel ini akan menjawab persoalan mengenai bagaimana simbolisme ragam pembacaan al-Qur'an di pesantren al-Muhajirin dengan kajian teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Dalam menyusun suatu penulisan tentu penulis tidak lepas dari bahan-bahan bacaan sebagai referensi atau rujukan dari beberapa penulisan sebelumnya yang relevan. Adapun kajian yang relevan dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian karya Royyi Muwaffa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Realitas Sosial Masyarakat Palestina dalam Film Inch Allah: Semiotic Chales Sanders Peirce". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui realita sosial dalam film Inch Allah. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam film tersebut menggambarkan realitas sosial yang ada di Palstina, diantaranya terdapat tindakan yang berdampak besar terhadap masyarakat Palestina seperti halnya kekejaman tentara Israel, kepanikan, kegelisahan, kemiskinan, dan tentunya hilangnya kebebasan masyarakat Palestina dalam bersosialisasi dan berpendapat (Muwaffa, 2021).

Kedua, penelitian karya Ahmad Sulaiman dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Eri Nur Shofi'i dari Universitas Nahdhatul Ulama Al-Ghazali pada tahun 2020 dengan judul "Living al-Qur'an dan Hadits: Pendekatan Filsafat Pragmatisme Charles Sanders Peirce". Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana teori Charles Sander Peirce bekerja dalam penelitian Living Qur'an dan hadits. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penerapan filsafat pragmatis Peirce sebagai kerangka teoretis terhadap kajian living al-Qur'an dan hadits, tentunya akan memberikan berbagai hasil penelitian. Dengan kerangka tersebut, penelitian tentang living al-Qur'an dan hadits akan menghasilkan teori baru, mungkin disebut teori makna pragmatis al-Qur'an dan hadits (Shofi'i, 2020).

Ketiga, penelitian karya Hamdan Hidayat dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020 dengan judul "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an: Semiotika Charles Sanders Peirce". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui simbolisasi warna dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce dan tafsir tematik yang dipelopori oleh Abdul Hay al-Farmawi. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ungkapan dalam al-qur'an yang ditandai warna sebagai simbol untuk menggambarkan keadaan objek tertentu baik sifat, situasi, dan keadaan dari objeknya (Hidayat, 2020).

Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam artikel ini yaitu kajian teori Semiotika Charles Sanders Peirce dalam menemukan simbol ragam pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muhajirin.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dalam menemukan data sebagai objek penelitian dan metode *library research* atau studi pustaka guna sebagai pendukung dan penjelas terhadap data dan respon yang dianalisa. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti terjun ke lapangan yakni di pondok pesantren al-Muhajirin untuk mendapatkan data penelitian dengan mengambil gambar kegiatan para santri yang senantiasa mebiasakan membaca al-Qur'an (Mustari & Rahman, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce (1839–1914) merupakan seorang tokoh yang mempelopori pragmatisme sebagai aliran pemikiran (Husaini, 2020). Dia juga seorang ahli logika yang menghidupkan kembali semiotika sebagai cabang linguistik (Ambriai & Umay, 2018). Peirce meneliti berbagai mata pelajaran, termasuk sastra, kriminologi, dan agama, selain pragmatisme dan semiotika. Pada abad kedua puluh, khususnya selama tahun 1930-an, ide-ide Peirce mulai mempengaruhi pemikir lain. Charles W. Morris mempromosikan ide-ide Peirce di Amerika Serikat. Max Bense juga menyebarkan ide-idenya ke seluruh Eropa. Filsuf Amerika lainnya, termasuk William James, John Dewey, George Hobart Mead, dan Clarence Irving Lewis, memperluas pemikiran pragmatis Peirce (Thabrani, 2015).

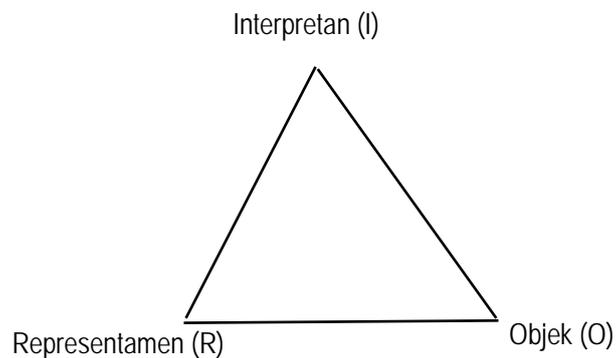
Pada tahun 1839, Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts. Benjamin Pierce, ayahnya, adalah seorang profesor matematika dan astronomi Universitas Harvard. Ayahnya memengaruhi semangat Peirce dalam belajar dan cara berpikir. Peirce mendaftar di Universitas Harvard pada tahun 1885 dan lulus pada tahun 1889. Pada tahun 1862, ia menyelesaikan sekolahnya dan memperoleh gelar master dalam bidang seni. Pada tahun 1883, ia memperoleh gelar sarjana kimia untuk kedua kalinya. Sejak 1861, Peirce telah bekerja untuk Survei Geodesi Nasional Amerika Serikat, di mana ia tinggal selama 30 tahun. Sepanjang hidupnya, ia melakukan banyak eksperimen dan menghadiri berbagai konferensi. Peirce lahir selama Perang Saudara Amerika dan hidup sampai tahun pertama Perang Dunia I (Andriani, 2017).

Teori Charles Sanders Peirce

Semiotika, menurut Peirce, merupakan salah satu cabang ilmu yang bersifat empiris. Berkenaan dengan peran tanda secara umum, Peirce mengembangkan teori tanda yang luas. Tanda-tanda linguistik, menurut Peirce, signifikan tetapi bukan satu-satunya tanda. Sifat tanda-tanda linguistik mirip dengan tanda-tanda generik. Namun, apa yang berlaku untuk tanda-tanda linguistik mungkin tidak selalu berlaku untuk tanda-tanda non-linguistik. Dia menciptakan ilmu tanda-tanda umum yang dapat digunakan untuk berbagai sinyal. Idennya adalah untuk menciptakan pengertian-pengertian baru yang disertai dengan kata-kata baru yang diciptakan olehnya. Salah satu rekomendasinya adalah menggunakan istilah "semiotika" untuk merujuk pada cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda generik (Al-Shraideh & El-sharif, 2019; Danesi, 2013; Rakhmawati, 2019; Siregar & Sabrina, 2021).

Semiotika, menurut Peirce, dapat diterapkan pada semua jenis tanda. Konsep tanda yang dikembangkan Peirce adalah triadik yang terdiri dari tanda, objek acuan, dan tanda baru di benak penerima. Bentuk tanda akan ditentukan oleh konvensi. Kehadiran simbol menunjukkan bahwa tanda dapat diklasifikasikan sebagai ikonik, indeksikal, atau simbolik. Sebuah tanda dapat memiliki ketiga peran ini secara bersamaan. Kehadiran salah satu unsur tanda tidak menutup kemungkinan adanya aspek lain dalam tanda tersebut. Simbol, menurut Pierce (Heilbrunn, 2016; Johannessen, 2016), adalah segala sesuatu dalam diri seseorang yang dapat digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang lain dengan cara tertentu. Ia kemudian memaknai tanda sebagai sarana untuk mengungkapkan sesuatu. Tanda dapat memiliki makna jika dimediasi oleh interpretasi, yaitu munculnya tanda-tanda baru dalam benak penerima tanda. Perkembangan tanda lama mengakibatkan terciptanya tanda baru ini. Tanda-tanda asli dan baru dihubungkan oleh referensi berupa item yang ditunjukkan. Pola hubungan antara tanda asli dan tanda baru

direpresentasikan dengan representasi (Hamidah, 2017). Berikut gambar hubungan *triadic* tanda Peirce (Muwaffa, 2021; W. Taufiq, 2016):



Pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muhajirin

Pada hakikatnya, membaca al-Qur'an adalah memahami ayat suci al-qur'an dengan baik hingga diterapkan kedalam kehidupan (Syasi & Ruhimat, 2020). Dengan demikian, membaca itu tidak hanya melihat atau menyuarakan akan tetapi juga pada pemahaman dari proses pembacaan tersebut (A. M. Taufiq, 2004). Membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Oleh karena itu dari sejak dini, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya dan memberi fasilitas pendidikan guna mewujudkan generasi umat Islam yang taat beragama. Sehingga di Indonesia dengan fasilitas pendidikan formal dan non formal salah satunya adanya pesantren-pesantren yang menjadi salah satu wadah dalam pembentukan karakter anak muda yang sholeh dan sholehah. Salah satunya di pesantren al-Muhajirin Purwakarta dengan salah satu program pengamalan ragam pembacaan ayat suci al-qur'an diantaranya ada yasinan yakni membaca surat yasin secara rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at, membaca surat al-Kahfi, dan selain itu juga rutinan membaca surat al-Jumu'ah setiap setelah selesai shalat Jum'at.

Simbol Ragam Pembacaan al-Qur'an di Pesantren al-Muhajirin Purwakarta

Objek penelitian yang diambil oleh peneliti dalam artikel ini yaitu gambar ragam pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri al-Muhajirin. Ada pun ragam pembacaan al-Qur'an yang dilakukan secara rutin oleh para santri di pondok pesantren al-Muhajirin diantaranya yaitu membaca surat Yasin, surat al-Kahfi, dan surat al-Jumu'ah.

a) Data ke-1



Photo di atas adalah gambar sebagian para santri al-Muhajirin yang sedang membaca surat Yasin yang biasa dilakukan secara rutin dan bersamaan di malam Jum'at. Selain menjadi ibadah dalam membacanya, bahwa surat Yasin itu memiliki keutamaan-keutamaan yang luar biasa. Sebagaimana sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa surat Yasin itu merupakan hatinya al-Qur'an, maka barang siapa yang

membacanya sama dengan membaca al-Qur'an sepuluh kali tamatan. Selain itu diriwayatkan juga bahwa surat Yasin itu apabila dibacakan depan orang yang sedang sakaratul maut, maka proses sakaratul mautnya pun akan ada dalam kemudahan. Kemudian, bagi yang masih hidup apabila ingin mendoakan orang terdekatnya yang sudah meninggal maka dapat dikirim doa dengan membacakan surat Yasin. Mengacu pada beberapa keutamaan dari pembacaan surat Yasin, juga menjadi bagian dari surat-surat pilihan yang rutin dibacakan oleh sebagian besar umat Islam dibandingkan surat yang lainnya. Oleh karena itu, membaca surat Yasin juga menjadi bagian dari tradisi di masyarakat salah satunya di pondok pesantren al-Muhajirin. Apabila diaplikasikan dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Representamen (R) : Photo para santri yang sedang membaca surat Yasin di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.

Objek : Pembacaan ayat suci al-Qur'an

Interpretan (I1) : Bagian dari ibadah

Interpretan (I2) : Tradisi mengambil berkah

Interpretan (I3) : Do'a mempermudah sakaratul maut

فَسُبْحَانَ الَّذِي فِي يَدَيْهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ء

"Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan."

Interpretan (I4) : Mendo'akan orang yang sudah meninggal

b) Data ke-2

Photo di atas adalah gambar sebagian para santri al-Muhajirin yang sedang membaca surat al-Kahfi yang biasa dilakukan secara rutin dan bersamaan di hari Jum'at pagi. Selain menjadi ibadah dalam membacanya, bahwa surat al-Kahfi itu memiliki keutamaan-keutamaan yang luar biasa. Sebagaimana sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh an-Nasai dan Baihaqi bahwa barang siapa yang membaca surat al-Kahfi dihari Jum'at maka ia akan disinari cahaya diantara dua jum'at. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Adarimi bahwa barang siapa yang membaca surat al-Kahfi akan disinari cahaya antara dia dan ka'bah. Dalam hadits riwayat Ibnu Hibban juga dikatakan bahwa yang membaca al-Kahfi akan terhindar dari fitnah dajjal. Dalam hadits riwayat Ibnu Mardawaih juga dijelaskan bahwa bila didalam rumah yang ada yang membaca surat al-Kahfi maka setan tidak akan masuk, sehingga diyakininya dengan membaca surat al-Kahfi akan terhindar dari gangguan setan. Apabila diaplikasikan dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- Representamen (R) : Photo para santri yang sedang membaca surat al-Kahfi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.
- Objek : Pembacaan ayat suci al-Qur'an
- Interpretan (I1) : Bagian dari ibadah
- Interpretan (I2) : Tradisi mengambil berkah
- Interpretan (I3) : Do'a terhindar dari gangguan setan
- Interpretan (I4) : Do'a terhindar dari fitnah dajjal kelak di hari kiamat
- Interpretan (I5) : Keyakinan akan keutamaannya yang akan menyinari antara pembaca dan ka'bah
- Interpretan (I6) : Keyakinan akan keutamaannya yang akan menyinari antara pembaca dan ka'bah
- Interpretan (I7) : Mengingat akan kebesaran Allah.

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."

c) Data ke-3

Photo di atas adalah gambar sebagian para santri al-Muhajirin yang sedang membaca surat al-Waqi'ah yang biasa dilakukan secara rutin dan bersamaan dalam setiap hari. Selain menjadi ibadah dalam membacanya, bahwa surat al-Waqi'ah itu memiliki keutamaan-keutamaan yang luar biasa. Sebagaimana sabda Rasul SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nas bin Malik bahwa surat al-Waqi'ah adalah surat kekayaan sehingga diyaqini sebagai do'a untuk mempermudah rezeki. Apabila diaplikasikan dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- Representamen (R) : Photo para santri yang sedang membaca surat al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.
- Objek : Pembacaan ayat suci al-Qur'an
- Interpretan (I1) : Bagian dari ibadah
- Interpretan (I2) : Tradisi mengambil berkah

Interpretan (I3) : Do'a mempermudah rezeki

فَرُوْحٌ وَرَيْحَانٌ ۙ وَجَنَّتٌ نَّعِيمٍ

"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan."

KESIMPULAN

Sebagaimana dalam pembahasan, hasil dari penulisan ini menyimpulkan bahwa simbolisasi ragam pembacaan al-Qur'an di pesantren al-Muhajirin adanya pembacaan surat-surat tertentu yang dilakukan secara rutin diantaranya pembacaan surat al-Kahfi dan Yasin di hari Jum'at, kemudian disetiap hari rutin membaca surat al-Waqi'ah. Ragam pembacaan surat tersebut diaplikasikan dengan teori Peirce yang terdiri dari Representamen (R), Objek (O), dan Interpretan (I). Representamennya adalah foto dari kegiatannya yaitu pembacaan surat Yasin, al-Kahfi, dan al-Waqi'ah. Objeknya yaitu ketiganya merupakan pembacaan ayat suci al-Qur'an. Sedangkan Interpretannya adalah interpretasi dari masing-masing yang ada dalam benaknya terhadap photo data yang dianalisis yakni pembacaan ayat suci al-Qur'an tersebut selain sebagai ibadah juga karena untuk mengambil keberkahan dan beberapa keutamaan masing-masing surat yang dibacanya sebagaimana yang diuraikan dalam pembahasan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. PT Ciputat Press.
- Al-Shraideh, M., & El-sharif, A. (2019). A Semiotic Perspective on the Denotation and Connotation of Colours in the Quran. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(1), 18–33.
- Ambriai, & Umayya, N. M. (2018). *Semiotika dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Andriani, F. (2017). Pragmatisme: Menepis Keraguan, Memantapkan Keyakinan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(2), 240–249.
- Danesi, M. (2013). Semiotizing a product into a brand. *Social Semiotics*, 23(4), 464–476. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10350330.2013.799003>
- Hamidah, H. (2017). *Filsafat pembelajaran bahasa (Perspektif strukturalisme dan pragmatisme)*. Naila Pustaka.
- Heilbrunn, B. (2016). Representation and legitimacy: A semiotic approach to the logo. In *Semiotics of the media* (pp. 175–190). De Gruyter Mouton.
- Hidayat, H. (2020). Simbolisasi Warna dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Ibn Abbas*, 3(2).
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Johannessen, C. M. (2016). Experiential meaning potential in the Topaz Energy logo: A framework for graphemic and graphetic analysis of graphic logo design. *Social Semiotics*, 27(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10350330.2016.1187880>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Muwaffa, R. (2021). Representasi Sosial Masyarakat Palestina dalam Film Inch'Allah: Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Ma'Rifah*, 18(2), 163–174. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.05>
- Rakhmawati, Y. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi (PDF)*. CV. Putra Media Nusantara.
- Shofi'i, A. S. dan E. N. (2020). Living al-Quran. *AJIQS*, 2(2), 421–436.
- Siregar, I., & Sabrina, A. (2021). Representation of Religious Values in Gurindam Twelve and Their Relevances with Modern Era. ... *Journal of Cultural and Religious* <https://al-kindipublisher.com/index.php/ijcrs/article/view/2495>
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi* (E. Zulaiha

- & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufiq, A. M. (2004). *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al- Qur'an*. Yrama Widya.
- Thabrani, A. M. (2015). *Filsafat dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. Rahman (eds.)). Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).